

PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Leny Marlina

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah

***Abstrak:** Pembelajaran yang diselenggarakan di setiap lembaga memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran yang baik harus didukung dengan perencanaan yang baik pula sehingga mulai dari persiapan dan pengevaluasian terhadap proses pembelajaran akan lebih terarah dan tepat sasaran. Lembaga umumnya dan guru khususnya memiliki peran besar terhadap perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam setiap penyelenggaraan pembelajaran harus selalu memperhatikan beberapa aspek yang ada dalam perencanaan pembelajaran. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan prasekolah yang didalamnya berisikan kegiatan-kegiatan khusus dan dikemas dalam kegiatan bermain dan perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini ini harus selalu menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak prasekolah.*

Kata Kunci: *Perencanaan, Pembelajaran*

Pendahuluan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Rencana memberikan arah sasaran bagi organisasi dan mencerminkan prosedur terbaik untuk mencapai sasaran tersebut. Selain itu, rencana memungkinkan:

- a. Sekolah dapat memperoleh serta mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuannya
- b. Anggota organisasi dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan

secara konsisten dengan tujuan dan prosedur yang telah dipilih; dan

- c. Kemajuan ke arah tujuan dapat dipantau dan diukur, sehingga tindakan perbaikan dapat diambil apabila kemajuan itu tidak memuaskan (Danim dan Suparno, 2009: 9).

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi,

eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi dan sebagainya. Perencanaan bermakna sangat kompleks. Perencanaan didefinisikan dalam berbagai macam ragam tergantung dari sudut pandang mana melihat, serta latar belakang apa yang mempengaruhi orang tersebut dalam merumuskan definisi. Di antara beberapa definisi tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Menurut Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa, dan bagaimana.
2. Perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan itu dapat pula

diberi arti sebagai suatu proses pembuatan serangkaian kebijakan untuk mengendalikan masa depan sesuai yang ditentukan. Perencanaan dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memadukan antara cita-cita nasional dan *resources* yang tersedia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut (Su'ud dan Makmun, 2011: 3-4).

Sementara itu Anen menyatakan beberapa tekanan terhadap definisi perencanaan dengan menyebutkan bahwa "*planning is future thinking; planning is controlling the future; planning is decision making; planning is integrated decision making*" (Syaefudin, 2011: 5). Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita

diarahkan bagaimana agar tujuan itu dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2008: 23-24). Ely mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat di atas Kaufman memandang bahwa perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan “ke mana harus pergi” bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Selain itu, Terry juga mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sanjaya, 2008: 24). Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2012: 36). Robbins dan Coulter juga mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari

penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi. *Planning is a process that involves defining the organization's goals, establishing an overall strategy for achieving those goals, and developing a comprehensive set of plans to integrate and coordinate organizational work* (Sule dan Saefullah, 2012: 36).

Hayashi mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses bertahap dari tindakan yang terorganisasi untuk menjembatani perbedaan antara kondisi yang ada dan aspirasi organisasi. Sejalan dengan definisi ini maka proses perencanaan memiliki karakteristik dasar tertentu. Karakteristik ini dapat dirumuskan dengan mengingat berbagai matra penting dari aktivitas dasar proses perencanaan. Unsur-unsur aktivitas atau tindakan dasar tersebut, sekurang-kurangnya dalam

merumuskan suatu tujuan mencakup pengembangan program untuk mencapai sasaran, pelaksanaan program, dan pengorganisasian proses perencanaan itu sendiri (Siswanto, 2012: 42-43).

Fungsi perencanaan sering kali dinamakan sebagai fungsi utama dari kegiatan manajemen, karena dalam perencanaan seluruh rangkaian aktivitas yang akan dilakukan, mengapa dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya disusun. Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa paling tidak ada empat fungsi dari perencanaan, yaitu perencanaan berfungsi sebagai arahan, perencanaan meminimalkan dampak dari perubahan, perencanaan meminimalkan pemborosan dan kesia-siaan, serta perencanaan menetapkan standar dalam pengawasan kualitas (Sule dan Saefullah, 2012: 97). Perencanaan (*planning*) pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menetapkan di awal berbagai hasil (*end result*) yang ingin dicapai perusahaan di masa mendatang. Antara kegiatan perencanaan dengan hasil akhir yang ingin dicapai diasumsikan terdapat

jeda waktu (*time lag*), di mana semakin panjang rencana yang dibuat maka jeda waktu antara perencanaan dengan hasil akhir yang ingin dicapai semakin besar dan derajat ketidakpastian pencapaian hasil tersebut juga semakin meningkat (Solihin, 2009: 63). Selain itu, perencanaan adalah proses penetapan tujuan dan sasaran serta penentuan cara pencapaian tujuan dan sasaran itu. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu bergantung pada rencana yang disusun dengan baik. Tanpa ada rencana yang jelas dan terukur, kita tidak tahu persis apakah upaya yang dilakukan telah mencapai hasil atau tidak (Dharma, 2003: 55).

Menurut Louis A. Allen, perencanaan terdiri atas aktivitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berpikir ke depan dan mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang. Berikut ini aktivitas perencanaan yang dimaksud.

1. Prakiraan (*forecasting*)

- Prakiraan merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan/memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui
2. Penetapan tujuan (*establishing objective*)
Penetapan tujuan merupakan suatu aktivitas untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan
 3. Pemrograman (*programming*)
Pemrograman adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan:
 - a. Langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan;
 - b. Unit dan anggota yang bertanggung jawab untuk setiap langkah;
 - c. Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah
 4. Penjadwalan (*scheduling*)
Penjadwalan adalah penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan
 5. Penganggaran (*budgeting*)
Penganggaran merupakan suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*financial resources*) yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu
 6. Pengembangan prosedur (*developing procedure*)
Pengembangan prosedur merupakan suatu aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan
 7. Penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting policies*)
Penetapan dan interpretasi kebijakan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam menetapkan syarat berdasarkan kondisi mana manajer dan para bawahannya akan bekerja. Suatu kebijakan adalah sebagai suatu keputusan yang senantiasa berlaku untuk permasalahan yang timbul berulang demi suatu organisasi (Siswanto, 2012: 45-46).

Dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan (Ibrahim dan Syaodih, 1995: 8). Gagne dan Briggs juga menekankan pentingnya sebuah perencanaan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut mereka, mengemukakan bahwa ada tiga pertanyaan yang harus diajukan oleh seorang guru untuk dijadikan pedoman ketika merencanakan pembelajaran. Pertanyaan pertama ialah *"where am I going?"*. Gagne dan Briggs menyatakan pertama ini seharusnya dijawab oleh guru dengan menentukan tujuan pembelajaran, yaitu dengan merumuskan kompetensi apa saja yang harus dikuasai peserta didik setelah

mengikuti pelajaran. Pertanyaan kedua adalah *"How Will I get there?"*. Pertanyaan kedua ini seharusnya dijawab oleh guru dengan menentukan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu dengan memilih metode, merumuskan materi, menciptakan kondisi belajar dan berbagai latihan yang cocok untuk setiap kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik. Selanjutnya pertanyaan ketiga ialah *"How will I know whwn I have arrived?"*. Pertanyaan ketiga ini dijawab dengan menentukan cara untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum, yaitu dengan menentukan instrumen penilaian, baik tes maupun non-tes yang cocok untuk melihat apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran atau belum (Harto, 2013: 4-5).

Salah satu cara yang paling lumrah dikemukakan dalam penyusunan suatu rencana adalah dengan mengatakan bahwa perencanaan berarti mencari dan

menemukan jawaban terhadap enam pertanyaan, yaitu:

1. apa,
2. di mana,
3. bilamana,
4. bagaimana,
5. siapa, dan
6. mengapa (Siagian, 2012: 37-38).

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Hidayat mengemukakan bahwa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain:

- a. Memahami kurikulum.
- b. Menguasai bahan pengajaran.
- c. Menyusun program pengajaran.
- d. Melaksanakan program pengajaran.
- e. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Majid, 2003: 91-92).

Sedangkan menurut Siti Kusri, dkk. (2006: 139-150),

langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan, sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.
- b. Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan Program Tahunan Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan keseimbangan program pembelajaran atau

topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga. Program Semester. Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program Tagihan. Selain bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujianlisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

- c. Menyusun silabus, Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka

mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

- d. Menyusun rencana pembelajaran. Jika penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama dengan kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.
- e. Penilaian pembelajaran, merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Adapun prinsip penilaiannya yaitu: valid,

mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan obyektif, terbuka berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

Dengan dalam konteks perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan metode pengajaran, dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Tujuan dalam pembelajaran akan berhasil dicapai jika terdapat perencanaan secara tertulis. Paling tidak, perencanaan tertulis itu banyak membuahkan hasil suatu tujuan. Untuk membuahkan hasil dalam pembelajaran yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah langkah-langkah mengenai apa-apa yang akan dilakukan, untuk siapa, dan bagaimana sistem pembelajaran yang baik. Jika hal ini sudah terencana, maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Kemudian kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama

Islam adalah suatu penelaah tentang komponen-komponen kurikulum di bidang Pendidikan Agama Islam. Atau dengan kata lain perencanaan pembelajaran khusus di bidang Pendidikan Agama Islam direncanakannya sekarang dan dilaksanakan serta digunakan untuk masa yang akan datang.

Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Adapun komponen yang berkaitan dengan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, antara lain adalah pembelajar, peserta didik,

pembina sekolah, sarana/prasarana dan proses pembelajaran (Yamin, 2013: 70).

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Rusman, 2011: 4). Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajarmenyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun pisik (Nashar, 2004: 49).

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari

dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan (Sanjaya, 2012: 107). Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Menurut Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Dahar, 2006: 2).

Ernest ER. Hilgard (dalam Rianto, 2012: 4-5), mendefinisikan *learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedurs (whether in the laboratori or in the natural environments) as disitinguished from changes by factor not attributable to training*. Artinya, (seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah). Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila

ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar
2. Respons si pebelajar, dan
3. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 9).

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (dasain) sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pembelajaran memusatkan

perhatian pada bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid, adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal.

Menurut Lefrancois, pembelajaran (*instruction*) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pemelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan (Martinis, 2013: 71). Menurut Duffy dan Roehler, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum (Saroni, 2006: 140). Menurut Gagne, Briggs, dan Wager, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha

yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain (Rusmono, 2012: 6). Smith dan Ragan menyatakan bahwa pembelajaran adalah desain dan pengembangan penyajian informasi dan aktifitas-aktifitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu. Dick mendefinisikan pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tertentu, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku (Martinis, 2013: 71). Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar

(Warsita, 2008: 85). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak menitik beratkan pada “apa yang dipelajari”, melainkan pembelajaran itu berupaya untuk menciptakan bagaimana siswa mengalami proses belajar, yaitu cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara pengorganisasian materi, cara penyampaian pelajaran, dan cara mengelola pembelajaran.

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien (Uno, 2012). Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan siswa di satu pihak dan memperkecil peranan guru di pihak lain. Dalam

istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal, demikian juga dengan siswa. Perbedaan dominasi dan aktivitas di atas, hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran. Dengan demikian jelas bahwa istilah pembelajaran (*instruction*) itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Disini jelas, proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Yang membedakannya hanya terletak pada peranannya saja (Sanjaya, 2012: 104).

Pendidik seringkali menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran. Padahal pengajaran (*instructional*) lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang kadang kala berlangsung secara sepihak. Sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan

belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: *pre test*, proses dan *post tes*.

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran, komponen-komponen tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik, meliputi lingkungan/lingkungan sosial

- ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat, dan minat
- b. Pembelajaran, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin, dan kreatif
 - c. Kurikulum
 - d. Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna
 - e. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan pembelajar, pengelolaan peserta didik, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan
 - f. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan pembelajar, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi
- pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran
- g. Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan, dan pengawasan
 - h. Monitoring dan evaluasi, meliputi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah dan komite sekolah sebagai supervisor
 - i. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi Pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya (Martin, 2013: 72-73).

Beberapa komponen pembelajaran di atas sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah karena beberapa komponen itu memiliki fungsi masing-masing dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya tergambar bahwa masih

banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu diperlukan upaya perbaikan. Adapun upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacuhkan pada bagaimana seseorang belajar.
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacuhkan pada murid secara perorangan.
- e. Pembelajaran yang dilakukan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- f. Sasaran akhir dari desain pembelajaran adalah mudahnya murid untuk belajar.

g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.

h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Rivai dan Murni, 2008: 107-108).

Pada kegiatan merencanakan pembelajaran, pendidik menentukan tujuan pembelajaran, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam

perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.

Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini ini harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program pendidikan anak usia dini tidak dimaksudkan untuk mencuri start apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, tetapi untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut (Direktorat PAUD, 2006: 1).

Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi

tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 1). Membangun pendidikan anak usia dini tidaklah sama seperti membangun pendidikan anak-anak pada usia sekolah. Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan prasekolah adalah pendidikan melalui pemberian (Latif, dkk., 2014: 7) kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia main. Main menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dalam segala aspek. Jika ditinjau dari tingkat urgensi perkembangan kecerdasan anak, pada usia empat tahun struktur otak bagian bawah telah berkembang sebanyak 80% dan kecerdasan yang

lebih tinggi mulai berkembang. Fakta ini harus menjadi acuan bagi dunia pendidikan khususnya PAUD dalam rangka memfasilitasi dan mengembangkan potensial perkembangan luar biasa yang terjadi pada anak usia dini. Akan tetapi realita yang ada sekarang, pendidikan anak usia dini ini masih belum optimal dalam menggarap potensi yang luar biasa ini. diantaranya, masih adanya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengandalkan gaya pembelajaran konvensional. Bahkan, kecenderungan guru senang mengajar di dalam ruangan kelas karena mobilitas anak lebih mudah terkendali dan mudah diatur walaupun suasananya belum kondusif dan nyaman bagi anak. Padahal dalam teori belajar bahwa pembelajaran bisa dilaksanakan di mana saja asalkan kondusif, aman, menyenangkan, dan efektif (Fadhillah, 2014: 84). Dengan demikian, pembelajaran yang baik harus selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak yang akan mengikuti proses pembelajaran itu,

seperti pembelajaran yang akan diselenggarakan pada anak usia dini.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir belajar. Tujuan dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu cita-cita yang bernilai formatif, maksudnya dalam tujuan tersebut terdapat nilai yang harus ditanamkan pada anak didik. Roestiyah menyatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) siswa-siswa yang diharapkan setelah mempelajari bahan pengajaran (Fadhillah, 2014: 7).

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian dapat ditarik suatu

kesimpulan bahwa dalam perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini ini, setiap lembaga khususnya guru yang akan mengajar dan mendidik siswa yang masuk dalam pendidikan anak usia dini harus selalu memerhatikan beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya sehingga apa-apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini ini juga tidak terlepas dari berbagai aspek, seperti penyajian kurikulum atau materi yang akan disajikan, metode yang digunakan, media yang mendukung, bahkan calon guru yang akan menjadi tauladan siswa yang ada. Kesemuanya ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, apalagi masa mereka merupakan masa merupakan masa bermain.

Referensi

Dahar, Ratna Willis. 2006, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Erlangga)

Danim, Sudarwan dan Suparno. 2009, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional*

Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta)

Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas)

Dharma, Agus. 2003, *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis bagi Para Supervisor)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)

Dimiyati dan Mudjiono. 2013, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2006, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)

Harto, Kasinyo. 2013, *Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Excellent Publishing)

H.B. Siswanto. 2012, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011, *Model Penyelenggaraan PAUD Terpadu dengan Perpustakaan Mainan*, (Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional I Medan)

- Latif, Mukhtar, dkk. 2014, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana)
- Kusrini, Siti, dkk. 2006, *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL I)*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang)
- M. Fadhillah. 2014, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana)
- Nashar. 2004, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Pres)
- P. Siagian, Sondang. 2012, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- R. Ibrahim dan Syaodih, Nana. 1995, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Riyanto, Yatim. 2012, *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana)
- Rivai, Veithzal dan Murni, Sylviana. 2008, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers)
- , (Jakarta: Referensi)
- Rusman. 2011, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Rusmono. 2012, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Sanjaya Wina. 2008, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)
- Saroni, Muhammad. 2006, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz)
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsuddin. 2011, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Solihin, Ismail. 2009, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga)
- Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan. 2012, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana)
- Uno, Hamzah. 2012, *Model pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara)
- Warsita, Bambang. 2008, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Yamin, Martinis. 2013, *Paradigma Baru Pembelajaran*